



Linguistik Forensik Terhadap Klaim Mama Gufron Tentang Bahasa Arab/Suryani: Kajian Hukum Kebahasaan

Aulia Rahman^{*1}, Mamluatul Hasanah², Muassomah³, Bakri Muhammad Bakheet⁴

STAIN Mandailing Natal¹, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{2,3},

University of the Holy Qur'an and Islamic Sciences Sudan⁴

Submitted: 2026-07-04

Revised: 2026-21-07

Accepted: 2025-07-07

[*auliarahman@stain-madina.ac.id](mailto:auliarahman@stain-madina.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze Arabic which is claimed as a Syriac language by Mama Gufron through a forensic linguistic approach. The research method used is qualitative research with a case study model on Mama Gufron's speech that went viral on social media. Data was obtained through indirect observation of videos on social media and supported by relevant literature sources. The data were analyzed using Van Dijk's discourse analysis on microstructures which included semantic, syntactic, and stylistic aspects of the Arabic language as the basis for forensic linguistic analysis. The results of the study show that Mama Gufron's speech contains lexical elements of Arabic, but does not meet the grammatical, morphological, and syntactic rules of Arabic in its entirety. In addition, the speech also does not show the linguistic characteristics of Syriac as one of the languages in the Semitic family. These findings indicate that the claims of the use of Arabic and Syriac are not supported by adequate linguistic evidence based on forensic linguistic analysis, and therefore cannot be verified for validity within the framework of linguistic analysis. This research makes a methodological contribution to the development of Islamic law research by showing that the forensic linguistic approach can be used as an instrument of evidentiary analysis of linguistic claims through systematic evaluation of linguistic evidence, without being intended to determine legal liability or the personal condition of the research subject.

Keywords: Arabic, Honesty in language, Syriac, Forensic Linguistic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa Arab yang diklaim sebagai bahasa Suryani oleh Mama Gufron melalui pendekatan linguistik forensik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model studi kasus terhadap tuturan Mama Gufron yang viral di media sosial. Data diperoleh melalui observasi tidak langsung terhadap video di media sosial serta didukung oleh sumber literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis wacana Van Dijk pada struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, dan stilistik bahasa Arab sebagai dasar analisis linguistik forensik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Mama Gufron memuat unsur leksikal bahasa Arab, tetapi tidak memenuhi kaidah gramatikal, morfologis, dan sintaktis bahasa Arab secara utuh. Selain itu, tuturan tersebut juga tidak memperlihatkan karakteristik linguistik bahasa Suryani sebagai salah satu bahasa dalam rumpun Semitik. Temuan ini mengindikasikan bahwa klaim penggunaan bahasa Arab maupun bahasa Suryani tidak didukung oleh bukti kebahasaan yang memadai berdasarkan analisis linguistik forensik, sehingga tidak dapat diverifikasi validitasnya dalam kerangka analisis kebahasaan. Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan penelitian hukum Islam dengan menunjukkan bahwa pendekatan linguistik forensik dapat dimanfaatkan sebagai instrumen analisis pembuktian terhadap klaim kebahasaan melalui evaluasi bukti linguistik secara sistematis, tanpa dimaksudkan untuk menentukan pertanggungjawaban hukum ataupun kondisi personal subjek penelitian.

Kata Kunci: Bahasa Arab; Bahasa Suryani; Kejujuran berbahasa; Linguistik Forensik.

PENDAHULUAN

Kebebasan berekspresi adalah bagian dari hak asasi manusia. Salah satu ekspresi kemanusiaan adalah mengemukakan pendapat. Walau begitu kebebasan berpendapat tidak bisa dilakukan tanpa adanya batasan. Batasan itu perlu dilakukan dengan cara berpendapat yang menghargai dan tidak merugikan orang lain dengan pendapatnya itu. Sebagai makhluk yang tinggal di peradaban, kebebasan berekspresi perlu menyesuaikan dimana masyarakat tertentu hidup. Karena setiap peradaban memiliki norma dan budaya yang berbeda-beda. Penggunaan kebebasan berpendapat untuk menggiring opini publik kepada sesuatu yang belum jelas atau berita bohong adalah sesuatu yang dilarang. (Warong, 2020).

Diantara kasus penggunaan hak kebebasan dalam berpendapat yang melanggar yaitu ketidakjujuran dalam berbahasa. Kusno dalam artikelnya mengemukakan pendapat tidak terlepas dari aspek kebahasaan yaitu berbicara (Kusno et al., 2022). Beberapa sebab yang mengakibatkan pelanggaran dalam berbahasa misalnya, faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal, pelanggaran berbahasa disebabkan oleh diri sendiri misalnya kesehatan mental, edukasi, tingkat sosial, umur dan seterusnya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari faktor diluar diri individu misalnya ekonomi, adat istiadat, gender, ras dan sebagainya (Alaina.S & Syaifullah, 2021).

Dalam pengungkapan kasus kesalahan berbahasa yang bisa menjurus pada sanksi hukum, ada bidang ilmu yang mengkaji hal itu yaitu linguistik forensik. Linguistik forensik adalah disiplin ilmu yang memiliki peranan penting dalam mengungkap kasus kejahatan yang dilatarbelakangi kasus bahasa (Subyantoro, 2022). Sehingga untuk memecahkan kasus kejahatan kebahasaan, ilmu linguistik dipakai sebagai langkah penyelidikan dan pembuktian kejahatan tersebut. Penyelidikan kejahatan disini bisa diambil dari kode bahasa yang digunakan, surat ancaman yang ditulis, surat rahasia yang disembunyikan dan selainnya.

Linguistik forensik dipahami dengan menerapkan ilmu linguistik pada ranah hukum atau penggunaan ilmu kebahasaan di bidang hukum. Jadi linguistik disini sebagai alat dalam membantu memecahkan sebuah kasus hukum tertentu (Suryani et al., 2021). Peran linguistik menjadi lebih dalam ketika mengacu pada kasus kebahasaan baik lisan maupun tulisan yang digunakan oleh orang yang terindikasi suatu kasus. Sehingga dengan adanya cabang ilmu linguistik ini maka analisa dalam pengungkapan kasus kejahatan dan kejujuran berbahasa menjadi lebih mudah. Johnson menjelaskan fokus utama dalam kajian linguistik forensik adalah; pertama, bahasa pada dokumen yang sah. Kedua, bahasa yang berasal aparat penegak hukum. Ketiga, wawancara kepada saksi - saksi dan anak- anak yang lemah dan mudah tertindas pada sistem hukum. Keempat, komunikasi pada saat di ruang sidang. Kelima, bukti kebahasaan dan kesaksian dari saksi ahli ketika persidangan. Keenam, kecurangan dalam mengambil sumber atau tindakan plagiasi. Ketujuh, fonetik forensik dan identifikasi pembicara (Coulthard et al., 2019).

Kejujuran berbahasa adalah bagian dari fokus linguistik terapan. Sebagaimana dirujuk pada oxford dictionary, forensik dimaknai dengan sesuatu yang terkait pada studi ilmiah yang penggunaannya dipakai oleh polisi dalam menyelesaikan sebuah kasus (Anis, 2016). Pada prakteknya, linguistik forensik membutuhkan unsur unsur linguistik seperti kajian makro dan mikro yang bertujuan untuk memecahkan kejahatan bahasa. Sedangkan yang menjadi bahan pengkajian adalah bahasa tertulis dan bahasa lisan.

Salah satu konten pada aplikasi sosial adalah penggunaan bahasa. Jadi aplikasi tersebut menyediakan konten berbahasa, tidak hanya lisan, namun juga tulisan. Tidak hanya menampilkan visual namun juga audio visual sekaligus (Herwin et al., 2021). Hal ini menjadikan media sosial banyak digunakan sebagai media komunikasi yang berdampak positif dan negatif (Saputra, 2026). Dampak negatif dari penggunaan bahasa di media sosial misalnya bully, makian, hoax, fitnah, provokasi, plagiasi, pornografi, ancaman keselamatan, bahkan sikap intimidasi pada orang lain.

Pada bulan Mei 2024, media sosial diramaikan atas pernyataan Mama Gufron, seorang tokoh agama yang mengklaim dirinya menguasai bahasa Suryani. Beliau juga mengaku sudah mengarang buku dan kitab berbahasa Suryani sebanyak 500 judul. Hal ini kemudian mengundang kontroversi dari netizen. Video pernyataan dan klaim bahasa Suryani mama Gufron di media sosial (Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook) telah ditonton oleh ratusan ribu orang serta diberikan ribuan komentar.

Klaim mama Gufron mengenai bahasa Suryani yang diucapkannya mendapat komentar negatif. Terdapat sangkaan bahwa lafaz yang diucapkan mama Gufron bukan bahasa Suryani, melainkan bahasa Arab. Kejujuran dalam kemampuan berbahasa Arab mama Gufron juga tidak lepas dari sangkaan buruk netizen. Peneliti tertarik untuk menganalisa klaim lafaz berbahasa dan kejujuran mama Gufron melalui pendekatan linguistik forensik, sehingga akan ditemukan fakta linguistik mengenai isu yang terjadi. Dalam perspektif hukum kebahasaan, persoalan ini tidak berhenti pada benar atau salahnya suatu klaim linguistik, tetapi juga berkaitan dengan pembuktian atas validitas pernyataan yang disampaikan kepada publik. Klaim penguasaan bahasa yang dikaitkan dengan otoritas keagamaan memerlukan penilaian berbasis bukti linguistik agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek pembuktian dalam hukum kebahasaan melalui pemanfaatan linguistik forensik untuk menguji kejujuran berbahasa dan validitas klaim bahasa yang disampaikan Mama Gufron

Kajian mengenai linguistik forensik pada bahasa Arab masih sangat terbatas dikarenakan penerapan linguistik forensik sendiri di dunia Arab belum terlalu signifikan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang linguistik forensik adalah seperti; *pertama*, penelitian Muhammad Yunus Anis (2016) berjudul kejujuran bahasa dalam skandal panama papers: kajian linguistik forensik dalam koran berbahasa arab – inggris al-ahram online. Penelitian ini bertujuan mengurai forensik text type yang terdapat pada kabar berita panama papers sehingga ditemukan kejujuran dalam berbahasa. *Kedua*, penelitian dari Lilis Hartini dkk (2020) tentang linguistik forensik terhadap perbuatan tidak menyenangkan di media sosial (kajian pragmatik) yang bertujuan mendeskripsikan tindakan perbuatan tidak menyenangkan di media sosial dan ketidaksantunan berbahasa yang digunakan penutur di media sosial yang berakibat pada tindakan hukum. Selanjutnya yang *ketiga*, penelitian Muhammad Dzakiruddin dan Kamal Yusuf (2022) tentang penggunaan linguistik forensik untuk bahan ajar bahasa arab, yang salah satu tujuan penelitiannya adalah untuk memahami muatan forensik dalam harian Al Jazeera.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan linguistik forensik untuk menganalisis kejujuran berbahasa. Namun demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan yang tidak hanya terletak pada objek kajian, melainkan juga pada kontribusi konseptual dan metodologis. Secara konseptual, penelitian ini menempatkan klaim

penguasaan bahasa sebagai objek pembuktian dalam perspektif hukum kebahasaan. Secara metodologis, penelitian ini mengintegrasikan analisis linguistik Arab dengan linguistik forensik untuk membangun model analisis berbasis bukti linguistik dalam menguji validitas klaim bahasa di ruang publik, khususnya yang berkaitan dengan otoritas keagamaan

Penelitian terhadap linguistik forensik sebagai upaya mengungkap kejujuran berbahasa menjadi penting, paling tidak dengan dua alasan; pertama, sesuatu yang terkait dengan bahasa baik perkataan ataupun tulisan membutuhkan pemahaman linguistik yang baik apalagi terkait dengan kejujuran berbahasa. Kedua, bahasa tulis dan lisan yang bertebaran di media sosial tidak selalu mengandung kejujuran sehingga linguistik forensik sangat diperlukan. Berdasarkan urgensi tadi, maka tujuan dari riset berkisar pada investigasi secara linguistik forensik terhadap bahasa Arab dan klaim bahasa Suryani oleh Mama Gufron.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif-analitis (Rahardjo, n.d.). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena kebahasaan dalam satu kasus tertentu, yaitu klaim penguasaan bahasa Suryani yang disampaikan oleh Mama Gufron di media sosial. Objek penelitian berupa tuturan lisan Mama Gufron yang memuat klaim mengenai bahasa Suryani dan bahasa Arab. Data primer penelitian berupa video pernyataan Mama Gufron yang diunggah pada berbagai platform media sosial, seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook. Video yang dianalisis dipilih secara purposive (Moleong, 2007) dengan kriteria pertama, memuat secara langsung pernyataan Mama Gufron mengenai bahasa Suryani atau bahasa Arab; kedua, memiliki kualitas audio yang memungkinkan proses transkripsi secara akurat; ketiga, merupakan video yang tersebar luas dan menjadi rujukan utama dalam pemberitaan maupun diskusi publik; serta keempat, tidak mengalami penyuntingan yang mengubah substansi tuturan, yaitu sebanyak 10 video dengan durasi keseluruhan sekitar 30 menit yang diunggah pada Mei–Juni 2024. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, berita, dan referensi yang berkaitan dengan linguistik forensik, linguistik Arab, serta hukum kebahasaan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk pada struktur mikro yang meliputi aspek semantik, sintaksis, dan stilistik sebagai pendekatan dalam linguistik forensik (Coulthard et al., 2019). Tahapan analisis dilakukan secara operasional melalui empat langkah, yaitu pertama, mentranskripsikan seluruh tuturan Mama Gufron dari video terpilih ke dalam bentuk teks; kedua, mengidentifikasi satuan lingual yang berkaitan dengan klaim penggunaan bahasa Suryani dan bahasa Arab; kedua, menganalisis aspek semantik, sintaksis, dan stilistik untuk mengidentifikasi ketepatan kosakata, struktur gramatikal, kohesi, serta pola penggunaan bahasa; dan keempat, menginterpretasikan hasil analisis linguistik tersebut dalam perspektif linguistik forensik guna menilai validitas klaim kebahasaan dan kejujuran berbahasa berdasarkan bukti linguistik yang ditemukan. Dalam linguistik forensik, analisis wacana dan pragmatik digunakan untuk menjelaskan fungsi bahasa dalam konteks tertentu, seperti percakapan, wawancara, tanya jawab, maupun tindak tutur tertentu, misalnya ancaman, janji, peringatan, atau bentuk ujaran lain yang memiliki implikasi hukum (Marwah & Singgih, 2026). Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk

menilai hubungan antara bentuk kebahasaan yang digunakan penutur dengan validitas klaim bahasa yang disampaikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Linguistik Forensik

Berita pada media sosial menjadi sesuatu yang paling banyak dijangkau salah satunya adalah yang berisi isu-isu kontroversial dan yang menyangkut kriminalitas. Berita tersebut sangat cepat menjadi viral. Dalam konteks kebahasaan, kata kriminal pasti dihubungkan dengan kejahatan atau perbuatan melawan hukum. Perbuatan ini tentu memiliki konsekuensi hukuman menurut peraturan pidana. Begitu juga dengan kejujuran berbahasa seseorang dapat dijerat dengan pasal kebohongan publik jika terbukti melawan hukum (Hidayat & Arimi, 2024). Melihat isu-isu yang beredar di media sosial tersebut, sehingga linguistik forensik menjadi kajian yang urgen pada era kebebasan individu sekarang. Dalam kajiannya, linguistik forensik bukan mengkaji bahasanya sendiri namun menjadi terapan dalam menyelidiki kasus-kasus kebahasaan yang terkait dengan hukum. Dalam bahasa Arab, istilah linguistik forensik disebut dengan ilmu lughah al qadha'iy atau ilmu lughah al jina'iy atau lisaniyyat jina'iyah.

فرع من علم اللغة يستخدم الوسائل اللغوية للتحقيق الجنائي في الجرائم التي يشكل الاستخدام اللغوي بعضاً من أدلتها مثلاً : في تبين أسلوب شخص ما يشتبه بكتابه رسالة ذات علاقة بالجريمة، أو في فحص الأدلة الصوتية المسجلة.

Baalbaki dalam tulisannya, yang dikutip dari tulisan Anis diatas menjelaskan bahwa linguistik forensik merupakan pengungkapan kasus kejahatan dengan memakai data dan unsur-unsur linguistik (Anis, 2016). Data linguistik menjadi petunjuk dalam memecahkan sebuah fakta dibalik perbuatan kriminal. Indikator yang menjadi urgen dalam linguistik forensik yaitu model teks linguistik forensik yang menjadi bahan uji. (Asmayanti, 2013)

Berdasarkan fakta data tertulis maupun data lisan, kedua data tersebut berpotensi sebagai sumber data kajian linguistik forensik (Putri, 2022). Apabila sebuah pernyataan atau tulisan memiliki konsekuensi kepada aturan-aturan hukum tertentu atau pada konteks kejahatan, maka pernyataan atau tulisan itu bisa dinamakan sebagai data teks linguistik forensik misalnya surat wasiat, essai, laporan dari instansi kesehatan, buku, bukti kontrak dan lain sebagainya (Hartini et al., 2020). Walaupun pada metodenya, batas terhadap penggolongan data untuk linguistik forensik pasti ada. Dalam penelitian ini, data teks linguistik forensik diambil dari klaim ujaran bahasa Arab oleh mama Gufron yang berkata dengan bahasa Suryani, kemudian penulis tulis apa yang diujarkan ke dalam bahasa Arab. Selanjutnya akan diidentifikasi menggunakan analisa linguistik.

Dalam hal ini linguistik forensik berperan untuk membuktikan apabila seseorang diduga memberikan keterangan palsu atau mengkaim dirinya menguasai dan mampu atas penguasaan berbahasa asing sehingga menimbulkan kontroversi. Bagaimana membuktikan dia berkata benar atau sebaliknya berbohong tanpa ada kejujuran berbahasa? Sehingga dalam linguistik forensik, kejujuran berbahasa menjadi asas bagi saksi (Besse Herdiana et al., 2022).

Pada kasus tertentu, seseorang petugas polisi di Amerika Serikat menjadi ringan dalam mengidentifikasi keterangan saksi dengan keakuratan bahasa tulis daripada perkataan pada saat introgasi (Nurdahlia & Setyowati, 2017), (Subandi et al., 2022).

Bahasa Suryani

Bahasa Suryani merupakan bahasa semit yang masih digunakan saat ini dalam bidang kajian kekristenan ortodoks. Bahasa ini termasuk dialek Aram disebut juga dengan bahasa Asyur yang berkembang pada masa Syiria kuno (Muta, 2011). Terjemahan bahasa Inggris dari bahasa suryani adalah Classical Syriac, atau Lessana Suryaya, sedangkan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi bahasa Suryani (Dzakiruddin & Yusuf, 2022). Kedekatannya dengan rumpun Aramaic membuat bahasa Suryani dikenal dengan istilah Syriac Aramaic seperti di kota Maalola. Kota Maalola معلولا السورية adalah salah satu kawasan di timur laut Syria, الجمهورية السورية berjarak 56 km dari ibukota Damaskus. Termasuk salah satu kota suci umat Kristen. Kota ini sudah sangat tua, sudah aktif 10 abad sebelum kelahiran nabi Isa. Penduduk setempat masih bisa menggunakan bahasa Aram, selain mereka juga bisa berbahasa Arab. Mereka masih dapat berbicara dengan bahasa Aram Barat Modern, yang mana nabi Isa juga diduga berbicara dialek ini. Bahasa Aram ini terus berkembang hingga menjadi berbagai dialek, dan bahasa suryani merupakan salah satu dari dialek bahasa Aram.

Linguistik Forensik atas Ujaran Bahasa Arab Mama Gurfon

Dalam bahasan mengenai linguistik forensik, fonologi adalah salah satu unsur yang dibutuhkan dalam pengungkapan makna yang terkandung dalam perkataan, ujaran maupun tulisan yang dinilai memiliki konsekuensi hukum (Rizka Widayanti, 2021), (Wulandari, 2020). Pembuktian tentang bersalah atau tidak, jujur atau tidak saksi dalam berujar di pengadilan bertumpu pada fonetik dan fonologi sang penutur. Peneliti menemukan redaksi ucapan lisan dari Mama Gufron yang didapat dari video viral sebagai berikut:

"مَا قَالِي إِنَّ كَلِمَةَ كِتَابٍ فَعَلِي كَوْمَ فَقَالِي عَلَيَّ إِنَّ كَلِمَةَ أُمِّي فِي إِنَّ كَلِمَةَ فِيمَا اللَّهُ لَا سَيِّدِي إِنَّ
كَلِمَةَ مَكَّةَ مَدِينَةَ لَا قَالِي إِنَّ رَحْمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالِي إِنَّ رَحْمَةَ صَحَابَةِ سَيِّدِنَا
لِعُمَرَ عُمَانَ أَبُو بَكْرٍ لَا قَالِي إِنَّ كَلِمَةَ فِيمَا اللَّهُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا قَالِي إِنَّ رَحْمَةَ إِنْ دُونِيْسِيَا مَا فَقَالِي إِنَّ رَحْمَةَ
وَمَا قَالِي إِنَّ رَحْمَةَ إِسْلَامٍ إِنْ دُونِيْسِيَا مَاهَا فَقَالَ أَشِيدِي إِنَّ كَلِمَةَ فِيمَا اللَّهُ نَعَمْ فَأَقَالِي إِنَّكَ الْإِنْ دُونِيْسِيَا مَا
قَالِي إِنَّ رَحْمَةَ كِتَابٍ مَا قَالِي إِنَّ رَحْمَةَ قُرْآنٍ فَعِنْدَ قَالِي إِنْ دُونِيْسِيَا مَا فَقَالِي إِنَّ أَشِيدِي أَنْ كَلِمَةَ فِيمَا اللَّهُ
الهِمَا قَالِي إِنَّ لَمَّا أُمِّي فِي إِنَّ كَلِمَةَ فِيمَا اللَّهُ".

Selanjutnya peneliti melakukan observasi secara tidak langsung dengan mendengarkan ucapan mama Gufron dari video tersebut kemudian menulis ulang redaksi yang diucapkan sebagai berikut:

ما قول فيما كتاب فعليكم ما قول امة ما قول فيما الله . لا سيد ان كلمة مكة مدينة لا قول ان
رحمة يا رسول الله صلى الله عليه وسلم ما قول ان رحمة صحابة سيدنا عمر، عثمان، أبو بكر . ان كلم

فيما الله سبحانه الله ما قول ان رحمة اندونيسيا ما رحمة اسلام . ان كلم فيما الله فقول ان اندونيسيا ما
 قول ان رحمة كتاب ما قول ان رحمة قرآن فعند قول اندونيسيا ما قول فيما الله. ان لما امة في ان كلم فيما
 الله

Analisis Semantik

Semantik merupakan kajian linguistik tentang makna satuan lingual (Malik et al., 2022). Makna ini bisa berbentuk leksikal dan makna gramatikal. Dalam linguistik Arab, semantik dikenal dengan ilmu dilalah (Rahman et al., 2024). Jika dilihat dari bentuk bahasa yang dilafazkan Mama gufron maka lafaz itu termasuk dalam bahasa Arab, bukan bahasa Suryani. Hal ini dapat dibuktikan dengan suara yang dilafazkan oleh mama gufron berdasarkan fonologi Arab mengandung huruf hijaiyyah. Misalnya pada redaksi:

ما قول فيما كتاب فعليكم ما قول امة ما قول فيما الله

Redaksi tersebut mengandung semantik huruf hijaiyyah Arab yaitu; م، أ، ق، و، ل، ك، ف، ع، ي، dan seterusnya. Huruf Arab ini juga dapat ditemukan pada semua ucapan mama Gufron. Adapun dari sisi makna gramatikal dalam redaksi seperti kata قول sebagai kosa kata yang bersumber pada bahasa Arab yaitu perkataan, atau kata كتاب yang berarti buku.

Terdapat kesalahan dalam bentuk kata dalam redaksi lainnya misalnya:

1. قولي seharusnya menjadi قول
2. قوم seharusnya menjadi قوم
3. أشيدي seharusnya menjadi سيد
4. إِنَّكَ الإِنْدُونِيسِي seharusnya menjadi إِنَّكَ الإِنْدُونِيسِيَا

Sedangkan Kesalahan dalam bentuk kohesi sebagai berikut:

سَيِّدَنَا لِعُمَرَ عُثْمَانَ أَبُو بَكْرٍ : nama khalifah setelah Rasulullah Saw. Jika diurut maka redaksi ini tidak sesuai khalifah yang berkuasa dalam sejarah islam, yaitu khalifah pertama, أَبُو بَكْرٍ, kemudian khalifah kedua yaitu عُمر, dan khalifah ketiga yaitu عُثْمَان (Farina, 2022).

Kesalahan dalam bentuk susunan kata (tarkib) adalah pertama, penggunaan isim inna (ان) yang tidak sesuai seperti إِنَّ كَلِمَةَ كِتَابٍ, إِنَّ كَلِمَةَ أُمَّتِي, dan seterusnya (Aliyah et al., 2020). Tidak ditemukan khabar inna yang jelas sehingga menimbulkan kerancuan. Kedua, Penggunaan isim mudhaf yang tidak sesuai kaidah (Aliyah et al., 2020) seperti: كَلِمَةُ, كَلِمَةُ كِتَابٍ, رَحْمَةُ قُرْآنٍ, رَحْمَةُ كِتَابٍ, رَحْمَةُ إِسْلَامٍ, رَحْمَةُ إِنْْدُونِيسِيَا, مَكَّةَ مَدِينَةَ.

Hal yang unik dalam redaksi diatas adalah tidak ditemukan kata kerja (fiil), padahal menjadi sebuah syarat dalam kalimat Arab (Nurbayan et al., 2020). Walau dalam hasil analisis redaksi terdapat kata كَلِم , namun ini secara fonologis yang diucapkan mama gufron, peneliti mengklasifikasikannya tidak jauh dari kosa kata كَلِمَة yang merupakan kata benda (isim).

Dalam perspektif linguistik forensik, temuan semantik tersebut merupakan bentuk bukti kebahasaan (linguistic evidence) yang digunakan untuk menguji konsistensi antara klaim penutur dengan bentuk bahasa yang diproduksi. Dengan demikian, analisis ini tidak dimaksudkan untuk menentukan pertanggungjawaban hukum penutur, melainkan memberikan dasar ilmiah dalam menilai apakah klaim penguasaan bahasa didukung oleh bukti linguistik yang memadai.

Analisis Sintaksis

Sintaksis merupakan kajian linguistik yang mengkaji tata bahasa yang berhubungan dengan kata baik dalam lisan maupun tulisan (Ramdiani, 2014). Dalam bahasa Arab dikenal sebagai ilmu Sharaf. Analisis sintaksis dari perkataan mama Gufron adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis sintaksis

Bentuk Kalimat	Terjemah Literal	Hubungan Antar Kalimat
مَا قَالِي إِنَّ كَلِمَةً كِتَابَ فَعَلِي كَوْمَ فَقَالِي عَلِي إِنَّ كَلِمَةً أُمَّتِي فِي إِنَّ كَلِمَةً فِيمَا اللَّهُ لَا سَيِّدِي إِنَّ كَلِمَةً مَكَّةَ مَدِينَةً إِنَّ كَلِمَةً أُمَّتِي فِي إِنَّ كَلِمَةً فِيمَا اللَّهُ لَا سَيِّدِي إِنَّ كَلِمَةً مَكَّةَ مَدِينَةً لَا قَالِي.	Yang dikatakan tentang apa yang ada dalam kitab, maka kepadaku sebagian dari apa yang dikatakan oleh umatku. Yang dikatakan tentang Allah, tidak ada yang lebih mulia. Sungguh, kalimat Makkah adalah kota, bukan kataku	Susunan kalimat pada ujaran bahasa Arab Mama Gufron secara umum dan secara arti tidak memenuhi syarat sebagai kalimat dalam bahasa Arab atau diistilahkan "<i>kalam ghairu mufid</i>", sehingga tidak bisa dikatakan sebagai kalimat atau sebuah perkataan sebagaimana pendapat ulama bahasa Arab (Syamaun, 2015). Beberapa bentuk kalimat yang rancu dari sisi ilmu bahasa Arab yaitu:
إِنَّ رَحْمَةً يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالِي إِنَّ رَحْمَةً صَحَابَةِ سَيِّدِنَا لَعُمَرَ عُثْمَانَ أَبُو بَكْرٍ لَا قَالِي إِنَّ كَلِمَةً فِيمَا اللَّهُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا قَالِي	Sungguh, rahmat, wahai Rasulullah, tidak ada yang lebih mulia. Sungguh, rahmat para sahabat kami, yaitu Umar, Utsman, dan Abu Bakar, tidak ada yang lebih mulia. Kata dalam hal Allah, Maha Suci Allah, bukan kataku.	قَالِي , كَوْمَ , فِيمَا اللَّهُ , لَا قَالِي , مَا قَالِي , رَحْمَةً صَحَابَةِ , سَيِّدِنَا لَعُمَرَ , إِنَّ كَلِمَةً فِيمَا اللَّهُ , فَقَالِي , إِنْ دُونِيسِيَا مَاهَا , إِنْ كَلِمَةً فِيمَا اللَّهُ , فَأَقَالِي , فَعِنْدَ

إِنَّ رَحْمَةً إِنْدُونِيسِيَا مَا فَقَالِي إِنَّ رَحْمَةً وَمَا قَالِي إِنَّ رَحْمَةً إِسْلَامَ إِنْدُونِيسِيَا مَاهَا	Sungguh, rahmat Indonesia, bukan maka kata ku, Sungguh, rahmat dan bukan kata ku, sungguh rahmat islam Indonesia bukan dia.	قَالِي، إِنَّ أَشِيدِي، اهِمَا قَالِي، إِنَّ لَمَّا أُمْتِي، فِي إِنَّ كَلِمَةً. Sehingga jika dilihat secara keseluruhan terlihat sebagai mufradat biasa tanpa susunan yang jelas dan tanpa menunjukkan pada pemahaman kalimat apapun dalam redaksi. Jadi Mama Gufron seolah-olah hanya mengucapkan mufradat/ kosa kata saja tanpa tarkib (susunan kalimat yang jelas).
فَقَالَ أَشِيدِي إِنَّ كَلِمَةً فِيَمَا اللَّهُ نَعَمْ فَأَقَالِي إِنَّكَ الْإِنْدُونِيسِيَا مَا قَالِي إِنَّ رَحْمَةً كِتَاب	Maka dia berkata tuan, <u>sungguh kalimat</u>, dalam hal Allah, maka berkata sungguh engkau Indonesia bukan kata ku, sungguh rahmat kitab	
مَا قَالِي إِنَّ رَحْمَةً قُرْآنٍ فَعِنْدَ قَالِي إِنْدُونِيسِيَا فَا فَقَالِي إِنَّ أَشِيدِي	Sungguh, rahmat Al-Quran, bukan rahmatku. Maka disisi kata ku Indonesia maka kata ku sungguh tuan ku.	
أَنْ كَلِمَةً فِيَمَا اللَّهُ اهِمَا قَالِي إِنَّ لَمَّا أُمْتِي فِي إِنَّ كَلِمَةً فِيَمَا اللَّهُ."	Sungguh, kata dalam hal Allah, bukan kataku. Ketika umatku dalam, sungguh kata dalam hal Allah.	

Dalam kajian linguistik forensik, ketidakterpenuhinya kaidah sintaksis menjadi salah satu indikator yang relevan dalam mengevaluasi autentisitas suatu klaim kebahasaan. Oleh karena itu, temuan mengenai tidak terbentuknya struktur kalam mufid berfungsi sebagai bukti linguistik yang memperkuat penilaian bahwa tuturan yang dianalisis tidak menunjukkan kompetensi gramatikal bahasa Arab maupun karakteristik bahasa Suryani secara memadai.

Analisis Stilistik

Stilistik memfokuskan kajian gaya bahasa (style) (Setiawati et al., 2021). Yang dimaksud gaya bahasa disini adalah cara yang dipakai oleh pengarang dalam menyampaikan tujuannya, sama seperti kajian semiotika (Rahman & Wadi, 2025), dengan penggunaan bahasa sebagai media serta pemilihan kata yang digunakan pada teks. Dalam linguistik Arab, stilistik dikenal dengan al uslub. Hasil dari analisis stilistik pada redaksi yang dituturkan oleh mama Gufron diatas, ditemukan kosa kata yang diucapkan secara berulang sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Pengulangan Kata

Kosa kata	Jumlah Pengulangan
ما	Delapan (8) kali
كتاب	Dua (2) kali
كلم / كلمة	Empat (4) kali
قول	Sebelas (11) kali
امة	Dua (2) kali
رحمة	Enam (6) kali
فيما	Enam (6) kali
الله	Tujuh (7) kali
ان	Sepuluh (10) kali
اندونسيا	Tiga (3) kali

Pemilihan dan pengulangan kosa kata diatas dalam linguistik arab memiliki beberapa kemungkinan bahwa *pertama*, pentingnya leksikon pada kata tersebut sehingga membutuhkan pengulangan. *Kedua*, pengucapan kata-kata tersebut secara berulang-ulang bisa diartikan sebagai penegasan (Safii et al., 2022). *Ketiga*, kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Arab penutur. Dari perspektif linguistik forensik, pola pengulangan leksikal merupakan salah satu karakteristik kebahasaan yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola produksi ujaran seorang penutur. Dalam penelitian ini, pengulangan kosakata tidak dijadikan dasar tunggal dalam penilaian, tetapi dipertimbangkan bersama temuan semantik dan sintaksis sehingga membentuk bukti kebahasaan yang saling menguatkan dalam mengevaluasi validitas klaim bahasa yang disampaikan.

Klaim Bahasa Suryani Mama Gufron

Ibnu Hazm dalam kitabnya *Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam* pada abad ke 7 telah menjelaskan, sebagaimana dikutip dari Abdul bahwa (Muta, 2011) terdapat hubungan erat atau bisa dikatakan satu bahasa antara bahasa Suryani dengan bahasa-bahasa Semit lain yaitu bahasa Ibrani dan bahasa Arab yang digunakan oleh suku Mudhar. Dalam perkembangannya, bahasa Suryani menjadi bahasa sastranya orang Nasrani di Persia yang menyukai pelajaran filsafat (Purkon, 2013). Hal ini dimulai pada abad ketiga masehi ketika penerjemahan besar-besaran ilmu filsafat dan pengetahuan orang Yunani ke dalam bahasa Suryani (Johan, 2015).

Kedudukan bahasa Suryani menjadi sakral ketika umat Kristen menjadikan bahasa ini sebagai kajian teologi mereka. Di Suriah sebagai lokus utama bahasa Suryani, masyarakat Suriah mayoritas menggunakan bahasa Arab sehingga bahasa Suryani tidak dipakai dalam komunikasi sehari-hari (Muta, 2011). Dalam perkembangan sejarahnya, bahasa Suryani digunakan secara luas sebagai bahasa keilmuan dan penerjemahan berbagai karya filsafat Yunani pada masa akhir Antik hingga awal peradaban Islam. Saat ini, penggunaan bahasa Suryani lebih banyak dijumpai dalam konteks liturgi, naskah keagamaan, dan komunitas penutur tertentu, sedangkan bahasa Arab menjadi bahasa utama komunikasi masyarakat di Suriah. Namun, keberadaan bahasa Suryani sebagai bahasa liturgi tidak menghilangkan identitas linguistiknya sebagai sistem bahasa yang memiliki struktur fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaktis yang dapat dianalisis secara ilmiah (Language & Pronunciation, 1997).

Berdasarkan karakteristik tersebut, penolakan terhadap klaim bahwa tuturan Mama Gufron tentang bahasa Suryani bukan hanya didasarkan pada fakta bahwa bahasa Suryani jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, melainkan pada hasil analisis linguistik forensik terhadap bentuk kebahasaan yang diucapkan. Analisis menunjukkan bahwa tuturan tersebut lebih banyak memuat unsur leksikal bahasa Arab, namun tidak memenuhi kaidah gramatikal bahasa Arab secara utuh, serta tidak memperlihatkan ciri-ciri linguistik yang merepresentasikan sistem bahasa Suryani. Dengan demikian, berdasarkan bukti kebahasaan yang dianalisis, klaim tersebut tidak memperoleh dukungan linguistik yang memadai.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, tidak ditemukan bukti kuat atas klaim bahasa Suryani oleh Mama Gufron berdasarkan linguistik forensik berupa analisis semantik, sintaksis dan stilistik sehingga klaim bahasa Suryani yang dilafazkan oleh mama Gufron tidak dapat diverifikasi secara ilmu linguistik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik forensik, khususnya melalui penerapan analisis linguistik Arab untuk menguji validitas klaim kebahasaan berbasis bukti linguistik. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian hukum kebahasaan dengan menunjukkan bahwa linguistik forensik dapat dimanfaatkan sebagai instrumen analisis dalam menilai klaim kebahasaan secara ilmiah pada ruang publik. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada analisis komparatif antara bahasa Arab dan bahasa Suryani yang belum dilakukan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan analisis komparatif yang lebih komprehensif dengan melibatkan data linguistik yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai hubungan kedua bahasa tersebut dalam perspektif linguistik forensik.

REFERENSI

- Alaina.S, & Syaifullah, A. R. (2021). Analisis Interviu Guru Terhadap Siswa: Kajian Linguistik Forensik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*, 40-49. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Aliyah, N., Qutni, D., & Amrullah, N. A. (2020). Inna Wa Akhwatuha Dalam Alquran Juz 26-30 (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab*, 2(9), 33-37. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Anis, M. Y. (2016). Kejujuran Bahasa Dalam Skandal Panama Papers: Kajian Linguistik

- Forensik Dalam Koran Berbahasa Arab-Inggris Al-Ahram On-Line. *PROSIDING SETALI, January*, 411–416. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/56093/>
- Asmayanti, A. (2013). Linguistik Forensik : Linguis sebagai Saksi Ahli di Persidangan. *Ruang Guru*, 629–636. Ruangguru.com
- Besse Herdiana, M Zulham, Sukmawati, & M. Nur Hakim. (2022). Pemanfaatan dan Pengenalan Linguistik Forensik untuk Siswa/Siswi SMA di Palopo sebagai Upaya Pencegahan Perundungan. *Abdimas Langkanae*, 2(2), 156–163. <https://doi.org/10.53769/abdimas.2.2.2022.81>
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2019). An Introduction to Forensic Linguistics : Language in Evidence. In *Routledge*. <https://doi.org/10.31826/9781463209674-001>
- Dzakiruddin, M., & Yusuf, K. (2022). Linguistik Forensik sebagai bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ma 'Rifah*, 19(1), 23–40.
- Farina, A. (2022). Refleksi Sejarah Perkembangan Kebijakan Publik dan Ekonomi Politik Islam Pada Masa Khulafa' al-Rasyidin. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 1(2), 91–103. <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v1i2.597>
- Hartini, L., Saifullah, A. R., & Sudana, D. (2020). Linguistik Forensik terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 12(03), 259. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5416>
- Herwin, H., Mahmudah, M., & Saleh, S. (2021). Analisis Kejahatan Berbahasa Dalam Bersosial Media (Linguistik Forensik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 159–168. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4431>
- Hidayat, R., & Arimi, S. (2024). In Absentia Data Bahasa dalam Kejahatan Berbahasa Putusan Mahkamah Agung: Kajian Linguistik Forensik. *Mimesis*, 5(1), 48–59. <https://doi.org/10.12928/mms.v5i1.9579>
- Johan, S. M. (2015). PARADIGMA TRANSMISI ILMU PENGETAHUAN ISLAM KE RUANG PERADABAN GLOBAL. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 4(1), 1–9.
- Kusno, A., Arifin, M. B., & Mulawarman, W. G. (2022). Identifikasi Konteks Ekstralingual Virtual Bahasa Media Sosial sebagai Penunjang Analisis Bahasa sebagai Alat Bukti Hukum. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 261–282. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.401>
- Language, T. S., & Pronunciation, W. (1997). *A bird 's eye view of the Syriac language and literature*. 5(1).
- Malik, K., Habibi, N., Aan, M., & Narianto, N. (2022). Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 264–282. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22030>
- Marwah, A., & Singgih, M. (2026). *Bahasa Tokoh Hukum dalam Ruang Publik Digital : Analisis Wacana terhadap Konstruksi Kewenangan dan Kritik Hukum*. 1(2), 54–64.
- Moleong, L. J. (2007). Qualitative research methodology. *Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Year*.
- Muta, A. (2011). Signifikansi Kajian Bahasa Semit dalam Linguistik Arab. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 1(2), 119–124.
- Nurbayan, D. R., Nurbayan, Y., & Falah, K. N. (2020). Grammatical Error of Arabic Language in Student Thesis Department of Education Arabic Language FBPS UPI/ Kesalahan Nahwu Bahasa Arab Dalam Skripsi Mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Arab

- FBPS UPI. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 3(2), 274–290. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i2.8293>
- Nurdahlia, D. U., & Setyowati, E. (2017). PEMBERIAN HUKUMAN “PUKULAN” DAN PEMBIASAAN BERBAHASA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SOLUSI BAGI ORANG TUA. *JPII*, 1(April), 225–236.
- Purkon, A. (2013). Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 183–192. <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.930>
- Putri, A. A. H. (2022). *تحليل وجبات اللغة*.
- Rahardjo, M. (n.d.). *Tradisi Penelitian Kualitatif yang Mana ?* (pp. 1–12).
- Rahman, A., Bahrudin, U., Sutaman, S., Bahy, M. B. A., & Saputra, P. (2024). Analisis Semantik Kata Serapan Bahasa Arab-Melayu dalam Kitab Sifat Dua Puluh. *Al-Fathin : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 93–108.
- Rahman, A., & Wadi, N. (2025). Analisis Semiotika Struktural Ferdinand de Saussure dalam Kisah Al-Mutharadah. *Al-Ittihad : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 17(1), 37–51. <https://doi.org/10.32678/alittihad.v17i1.11204>
- Ramdiani, Y. (2014). Sintaksis Bahasa Arab (Sebuah Kajian Deskriptif) [Arabic Syntax (A Descriptive Study)]. *El-Hikam, Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, VII, 112–114. <https://core.ac.uk/reader/229127580>
- Rizka Widayanti. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN ASHWAT ARABIYAH DAN MUFRADAT. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan : Al-Qur'an, Bahasa, Dan Seni*, 3(2 SE-Articles). <https://ejournal.staidapayakumbuh.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/31>
- Safii, R., R. Shaleh, S., & Doni, C. P. (2022). Uslub Kalam Khobar dan Insha' dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 395. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>
- Saputra, D. (2026). *Wacana Penegakan Hukum di Media Sosial : Analisis Komunikasi Hukum Mahfud MD dan Yusril Ihza Mahendra*. 1(2), 65–77.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Subandi, S., Masrur, M., Arista, C., & Dasion, H. (2022). KEJAHATAN BERBAHASA SEBAGAI PRAKTIK KEKUASAAN SIMBOLIK DALAM FILM BETTER DAYS. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 22(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.30996/parafrese.v22i1.6237>
- Subyantoro. (2022). Linguistik Forensik Sebuah Pengantar. In M. Arbarani (Ed.), *Farishma Indonesia*. Farishma Indonesia. http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1_0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-1_0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024_0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103_0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107–118. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4167>
- Syamaun, N. (2015). Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *LISANUNA Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 4(2), 343-359. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/412>

Warong, K. M. (2020). KAJIAN HUKUM HAK ASASI MANUSIA TERHADAP KEBEBASAN BERPENDAPAT OLEH ORGANISASI KEMASYARAKATAN DI MEDIA SOSIAL. *Lex Administratum*, 8(32), 73-92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html

Wulandari, N. (2020). Analisis Kesalahan Fonologi dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2), 2. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/2089>